PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN SANKSI PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN PERPAJAKAN
(Survey Wajib Pajak Badan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang)

Tina Siti Marlina
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132
e-mail : onnharokugatsu@gmail.com

ABSTRACT

Tax compliance is affected by earnings management and tax penalties require the monitoring functions of taxation and also a measuring tool to determine whether non-compliant taxpayers. Likewise, earnings management, tax penalties are also used to test tax compliance in terms of their tax liability.

The purpose of this study was to determine the effect of earnings management and tax penalties on tax compliance in the tax office pratama Soreang. In this study using descriptive methods and verificative methods. This study used a survey with 1 KPP with unit of analysis taxpayer totaling 100 respondents. This study was processed using structural equation modeling, the ordinal data must first be converted to an the interval Method of Successive Intervals are then processed using Structural Equation Modeling equations with Partial Least Squares.

The results of this study indicate that Influence earning management on tax compliance negative effect. This means that a earning management an small(low) will improve tax compliance. Effect of tax penalties positive effect on tax compliance. This means that a tax penalties an good will improve tax compliance. earnings management and Sanctions taxation effect of the tax compliance on Tax Office Primary Soreang.

Keywords *: Earning Management, Tax Penalties, and Tax Compliance*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pemungutan pajak suatu negara memerlukan suatu sistem yang telah disetujui masyarakat melalui perwakilannya di dewan perwakilan, dengan menghasilkan suatu perundang-undangan yang menjadi dasar pelaksanaan perpajakan bagi fiskus maupun bagi wajib pajak (Siti Kurnia, 2010:137). Sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan menuntut Wajib Pajak untuk turut aktif dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya (Siti Kurnia, 2010:137). Sistem pemungutan yang berlaku adalah *Self Assessment System*, di mana segala pemenuhan kewajiban perpajakan dilakukan sepenuhnya oleh Wajib Pajak (Siti Kurnia, 2010:137). Dengan dianutnya sistem *self assessment* dalam sistem perpajakan di Indonesia maka pengetahuan perpajakan yang memadai merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh Wajib Pajak agar dapat memenuhi kewajiban perpajakannya secara baik dan benar (Harjantho, 2008).

Kepatuhan Wajib Pajak di bidang perpajakan merupakan faktor yang utama yang menjamin kelangsungan penerimaan pajak sebagai tulang punggung APBN (John Hutagaol, 2007:306). Kepatuhan Wajib Pajak (*tax* compliance) dapat dilihat dari patuh-tidaknya seorang Wajib Pajak dalam mendaftarkan dirinya, kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT), kepatuhan Wajib Pajak dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang, dan kepatuhan dalam membayar tunggakan (Lisa Humairah, dkk., 2013:43).

Masalah kepatuhan pajak merupakan masalah klasik yang dihadapi di hampir semua negara yang menerapkan sistem perpajakan, berbagai penelitian telah dilakukan dan kesimpulannya adalah masalah kepatuhan dapat dilihat dari segi keuangan publik, penegakan hukum, struktur organisasi, tenaga kerja, etika, atau gabungan dari semua segi tersebut (John Hotagaol, 2006). Dimana kepatuhan ini

dimana wajib pajak bertanggungjawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan dan kemudian secara akurat dan tepat waktu membayar dan melaporkan pajaknya tersebut (Machfud Sidik dalam Siti Kurnia Rahayu,2010:138).

Pada kenyataannya kondisi di lapangan menunjukkan hingga saat ini masih banyak wajib pajak yang tidak patuh. (Yoyok,2013) Dan masih ada beberapa pengusaha yang mengeluarkan faktur pajak yang tidak sesuai dengan transaksi sebenarnya (Yoyok, 2013). Hal itu membuktikan salah satu ketidakpatuhan pengusaha dalam hal pembayaran pajak (Yoyok, 2013). Sama halnya dengan kepatuhan di KPP Pratama Cimahi dan Soreang, dari semua wajib pajak yang terdaftar, hanya sebagian yang patuh dalam melaporkan SPT (M.Baharudin, 2012).

Umumnya di setiap negara masyarakat memiliki kecendrungan untuk meloloskan diri dari pembayaran pajak (Siti Kurnia, 2010:143). Membayar pajak adalah suatu aktifitas yang tidak bisa lepas dari kondisi *behavior* Wajib Pajak (Siti Kurnia, 2010:143). Faktor yang bersifat emosional akan selalu menyertai pemenuhan kewajiban perpajakan (Siti Kurnia, 2010:143). Permasalahan tersebut berakar pada kondisi membayar pajak adalah suatu pengorbanan yang dilakukan warga Negara dengan menyerahkan sebagian hartanya kepada Negara dengan sukarela, tentunya ini menjadi suatu hal yang memerlukan kesukarelaan yang luar biasa dari masyarakat dalam usahanya memenuhi kewajiban perpajakannya, dan adapun budaya membayar pajak juga sangat penting untuk diperhatikan suatu negara dan hal ini memerlukan kerjasama baik formal maupun non formal antara instansi perpajakan dengan Wajib Pajak dengan membuat sistem perpajakan dan kebijakan perpajakan yang baik (Siti Kurnia, 2010:143).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya kepatuhan wajib pajak adalah dengan melakukan manajemen laba. Petugas Direktorat Jenderal Pajak terus berupaya melakukan penyelidikan, salah satu upayanya dengan menggiatkan penelisikan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba (Djoko Slamet ,2009). Manajemen laba adalah trik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan-perusahaan multinasional, salah satu caranya adalah dengan bertransaksi dengan perusahaan afiliasi diluar negeri dengan harga tak wajar (Narliswandi, 2010). Banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba, tingkat kepatuhan perpajakan pun semakin rendah, oleh karenanya pemerintah harus tegas dalam melakukan penelisikan agar kepatuhan wajib pajak semakin meningkat, dan tidak ada lagi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki laba besar (Djoko Slamet ,2009).

Tindakan *earnings management* (Manajemen laba) juga telah memunculkan dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, Worlcom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornet et al, 2006). Salah satu dampak yang terjadi akibat tindakan manajemen laba ini adalah kerugian yang ditanggung para investor dari ambruknya nilai saham yang sangat dramatis (Cornet et al, 2006).

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba timbul karena kelemahan inheren peraturan akuntansi itu sendiri. Manajemen laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan **(**Ahmed Riahi Belkou, 2000**).** Dalam pengertian ini perataan mereprensentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip prinsip akuntansi dan majemen yang sehat (Ahmed Riahi, 2000).

Manajemen laba bisa terjadi karena tingkat kepatuhan wajib pajak badan yang berada di dalam suatu perusahaan melakukan *earnings management*, hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut berusaha untuk menurunkan laba, dan menghindari pajak (Siti Munfiah, 2003)**.** Wajib pajak perlu diperiksa untuk memastikan tingkat kepatuhan mereka, hal ini menyusul sistem perpajakan Indonesia yang *self assessment,* artinya wajib pajak

diberi kepercayaan menghitung, memperhitungkan, menyetor dan melaporkan sendiri pajak terutang (Raden Agus, 2011). Hal ini menyusul kecenderungan orang di seluruh dunia menghindari pajak. (Raden Agus, 2011).

Upaya untuk mengurangi tindakan penyimpangan yang terjadi didalam sector pajak, maka Direktorat Jendral Pajak memberlakukan sanksi perpajakan (Ridwan 2005:57). Sanksi perpajakan sebagaimana yang diatur dalam UU No.9 Tahun 1994 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menegakkan hukum pajak sehingga ditaati oleh masyarakat wajib pajak (Ridwan 2005:57).

Menurut John Hutagaol (2006), dari segi keuangan publik, kalau pemerintah dapat menunjukkan kepada publik bahwa pengelolaan pajak dilakukan dengan benar dan sesuai dengan keinginan wajib pajak, maka wajib pajak cenderung untuk mematuhi aturan perpajakan, namun sebaliknya bila pemerintah tidak dapat menunjukkan penggunaan pajak secara transparan dan akuntabilitas, maka wajib pajak tidak mau membayar pajak dengan benar, dari segi penegakan hukum, pemerintah harus menerapkan hukum dengan adil ke semua orang dan apabila ada wajib pajak tidak membayar pajak siapapun dia (termasuk para pejabat publik dan keluarganya) akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan, dan ketika di lihat dari segi struktur organisasi, tenaga kerja dan etika, ditekankan pada masalah internal di lingkungan kantor pajak dan apabila struktur organisasinya memungkinkan kantor pajak untuk melayani wajib pajak dengan profesional, maka wajib pajak akan cenderung mematuhi berbagai aturan.

Tetapi pada kenyataannya, para pelaku penggelapan pajak ini dinilai tidak merasa jera, padahal para pelaku tersebut sudah melihat sanksi hukum yang dikenakan kepada terpidana penggelapan pajak (Bambang Soesatyo, 2012). Menurut Bambang Soesatyo (2012), kasus penggelapan tersebut kan terus terjadi selama sanksi tidak mengandung efek jera.

Menurut John Hutagaol (2006), penerapan sanksi perpajakan baik administrasi (denda, bunga dan kenaikan) dan pidana (kurungan atau penjara) mendorong kepatuhan wajib pajak, namun penerapan sanksi harus konsisten dan berlaku terhadap semua wajib pajak. Wajib Pajak memenuhi kewajiban pembayaran pajak bila uang pajak nantinya diperuntukan untuk membiayai pemerintahan yang bersih dan berwibawa serta pembangunan. Masih menurut John Hutagaol (2006), penerapan perlakuan pajak yang adil terhadap wajib pajak mendorong kepatuhan wajib pajak karena hal tersebut menciptakan persaingan yang sehat dalam dunia usaha, sebaliknya perlakuan pajak yang diskriminasi justru menyebabkan rendahnya kepatuhan pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Pengaruh Manajemen Laba Dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Perpajakan (Survey Pada Wajib Pajak Badan di KPP Pratama Soreang)."

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh manajemen laba terhadap kepatuhan perpajakan pada KPP Pratama Soreang.
2. Seberapa besar pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan perpajakan pada KPP Pratama Soreang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan kebenaran bahwa manajemen laba dan sanksi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan perpajakan dengan mengumpulkan data yang akurat dan relevan melalui uji empiris.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen laba terhadap kepatuhan perpajakan pada KPP Pratama Soreang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan perpajakan pada KPP Pratama Soreang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu akuntansi dan memecahkan masalah yang terdapat pada kajian penelitian yaitu mengenai pengaruh penerapan manajemen laba dan sanksi pajak terhadap kepatuhan perpajakan.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Copeland dalam Wiwik Utami (2006:10), adalah:

> "Mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen."

Indikator manajemen laba menurut Abdel Ghany(2005) dan Scoot (2000), adalah:

1. *Taking a Bath* dilakukan dengan cara mengakumulasi semua kerugian dimasa depan ke periode berjalan agar laba dimasa depan meningkat atau menunda pendapatan diperiode berjalan untuk diakumulasikan ke pendapatan depan untuk meningkatkan laba dimasa depan.
2. *Income Minimazation* ini biasanya dilakukan dengan membuat kebijakan yang berupa penghapusan atas barang modal dan aktifa tak berwujud, riset dan pengembangan yang cepat, dan sebagaimana dengan tujuan untuk mencapai tingkat pengembalian modal tertentu.
3. *Income Smoothing* didefinisikan sebagai alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi jumlah variabilitas pendapatan/laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu dengan cara memanipulasi variabel artificial (akuntansi) atau real (transaksi).

2.1.2 Sanksi Perpajakan

Sanksi perpajakan menurut Mardiasmo (2011:59) menyatakan bahwa:

> "Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan".

Indikator sanksi perpajakan menurut Adam Smith, Fritz Neumark, Rochmat Soemitro dan Mansury (2010), adalah :

1. Sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas.
2. Tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*).
3. Sanksi yang berikan seimbang.
4. Sanksi yang diberikan hendaknya memberikan efek jera.

2.1.3 Kepatuhan Perpajakan

Menurut Safri Nurmantu dalam Siti Kurnia Rahayu (2010:138) mendefinisikan kepatuhan perpajakan adalah :

> "Kepatuhan perpajakan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya."

Indikator kepatuhan perpajakan menurut Siti Kurnia Rahayu (2010) dan Handayani (2009), adalah :

1. Mengisi Formulir pajak dengan lengkap dan jelas,
2. Menghitung perhitungan dengan benar,
3. Membayar pajak tepat waktu,
4. Tepat waktu dalam melaporkan SPT,
5. Tidak mempunyai tunggakan,

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kepatuhan Perpajakan

Menurut Thomas R (2004:115), Manajemen laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil laba yang dianggap normal dari perusahaan, upaya manajemen laba ini merespons tindak ketidakpatuhan pajak. Rendahnya kepatuhan perpajakan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu menghindari besarnya pendapatan.

Sama halnya menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:144) usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meloloskan diri dari pajak melalui manajemen laba merupakan usaha perlawanan terhadap pajak. Usaha tidak membayar pajak atau meminimalisasikan pajak yang harus dibayar tentunya menjadi salah satu cerminan rendahnya kepatuhan perpajakan.

Dari hasil penelitian Peter. D (2004), kegiatan praktik manajemen laba tersebut mengakibatkan tingkat kepatuhan wajib

pajak semakin rendah, namun jika perusahaan mengurangi *earnings management* (manajemen laba), maka tingkat kepatuhan wajib pajak semakin tinggi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kepatuhan perpajakan. Berkurangnya wajib pajak yang melakukan manajemen laba, maka dapat meningkatkan kepatuhan perpajakannya.

2.2.2 Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Perpajakan

Menurut Mohammad Zain (2007:35) bahwa tidak diperlukan suatu tindakan apabila dengan rasa takut dan ancaman hukuman (sanksi dan pidana) saja wajib pajak sudah akan mematuhi kewajiban perpajakannya. Perasaan takut tersebut merupakan alat pencegah ampuh untuk mengurangi peyelundupan pajak atau kelalaian pajak. Jika hal ini sudah berkembang dikalangan para wajib pajak maka akan berdampak pada kepatuhan dan kesadaran untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:140) bahwa wajib pajak patuh karena adanya tekanan sanksi berat akibat tindakan penyelundupan pajak. Dan tindakan tersebut akan terjadi wajib pajak terditeksi dengan administrasi yang baik dan aktivitas pemeriksaan oleh aparat pajak yang kompeten dan integritas yang tinggi.

Hasil penelitian John Hutagaol (2007), penerapan sanksi perpajakan baik administrasi (denda, Bunga dan kenaikan) dan pidana (kurungan atau penjara) mendorong kepatuhan wajib pajak. Dan hasil penelitian Purwanto (2006), apabila sanksi perpajakan diatur dan diterapkan secara optimal maka akan mengurangi ketidakpatuhan atau menigkatkan kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Penerapan sanksi perpajakan yang diterapkan secara optimal akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

2.3 Hipotesis Penelitian

H_1 : Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan.

H_2 : Sanksi Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan.

III. OBJEK METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu yang objektif, valid dan *realible*. Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sanksi perpajakan dan kepatuhan perpajakan pada KPP Pratama Soreang.

3.2 Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis yang telah dikemukakan para ahli mengenai Pengaruh Manajemen Laba dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan.

Metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model – SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

3.2.1 Desain Penelitian

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:30) menyatakan bahwa desain penelitian sebagai berikut:

> "Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis".

Unit analisis/elemen yang digunakan adalah individu, dalam hal ini adalah Wajib Pajak Badan di KPP Pratama Soreang. *Time horizon* yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *one shot* atau *cross sectional*. Menurut Uma Sekaran (2006:177) studi *one shoot* atau *cross sectional* didefinisikan sebagai berikut:

> "Studi *one shot* atau *cross sectional* adalah sebuah studi yang dilakukan

dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan, atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian".

3.2.2 Operasional Penelitian

Berdasarkan judul usulan penelitian yang telah dikemukakan diatas yaitu "Manajemen Laba Dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan". Maka variabel-variabel yang diteliti dapat dibedakan menjadi dua:

1. Variabel Bebas/*Independent* (variabel X_1 dan X_2)

Menurut Sugiyono (2012:31) pengertian variabel bebas adalah sebagai berikut :

> "Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat)".

Dalam hal ini variabel bebas akan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah variabel X_1 adalah Manajemen Laba dan X_2 adalah Sanksi Perpajakan.

a. Manajemen Laba (X_1)
   Manajemen laba merupakan keputusan manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba. Variabel Manajemen Laba diukur dengan indikator-indikator *taking a bath, income minimization* dan *income smoothing.*
b. Sanksi Perpajakan (X_2)
   Sanksi perpajakan adalah suatu jaminan wajib pajak agar tidak melakukan pelanggaran ketentuan perpajakan. Variabel Sanksi Perpajakan diukur dengan indikator-indikator sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas, tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*), sanksi yang diberikan seimbang, dan sanksi yang diberikan hendaknya memberikan efek jera.

2. Variabel Tidak Bebas/*Dependent* (variabel Y)

Menurut Sugiyono (2009:4) pengertian variabel terikat adalah sebagai berikut :

> "Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Dalam hal ini variabel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah Kepatuhan Perpajakan. Kepatuhan perpajakan adalah suatu keadaan dimana wajib pajak taat dan patuh dalam melaksanakan kewajiban dan hak perpajakan dengan aturan perpajakan yang berlaku. Dengan indikator mengisi formulir dengan lengkap dan jelas, menghitung perhitungan dengan benar, membayar pajak tepat waktu, tepat waktu dalam melaporkan SPT dan tidak mempunyai tunggakan.

3.3 Populasi dan Penarikan Sample

1. Populasi

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang Unit analisis dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak KPP Pratama Soreang, khususnya Wajib Pajak Badan. Populasi Wajib Pajak Badan yang terdaftar adalah 3.355 wajib pajak. Alasan peneliti mengambil populasi tersebut karena artikel yang mengatakan bahwa wajib pajak di KPP Pratama Soreang masih kurang.

2. Sampel

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel oleh peneliti adalah pendekatan *Slovin,* pendekatan ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Umi narimawati (2010:38)
Keterangan :
n = jumlah sample
N = jumlah populasi
E = batas kesalahan yang ditoleransi (1%, 5%, 10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diketahui sample yang akan diambil dalam penelitian ini melalui perhitungan berikut ini :

$$n = \frac{3.355}{(1 + 3.355 \times 0{,}10^2)}$$
$$n = 97{,}105 \approx 100$$

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan pada KPP Pratama Soreang sebanyak 100 wajib pajak. Diambil tingkat kepercayaan 10% karena hasil dari jumlah tersebut sudah dapat mewakili wajib pajak yang ada di KPP Pratama Soreang, karena datanya pun diambil secara *random*. Selain itu apabila mengambil tingkat kepercayaan 1% atau 5% akan memakan waktu dan biaya yang lebih lama dan banyak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:134), yang menyatakan bahwa:

> "Jika jumlah populasi penelitian dibawah 100 maka sebaiknya diambil semua, tetapi jika jumlah populasinya diatas 100 maka jumlah sampelnya dapat diambil 10-15% atau 20 – 25 % atau lebih tergantung dari ketersediaan waktu, tenaga, dan dana serta kemampuan peneliti termasuk sempit luasnya wilayah penelitian."

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah menggunakan metode survey. Menurut Sugiyono (2009:6) metode survey didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara".

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan dengan metode survey menggunakan kuesioner. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:40) kuesioner didefinisikan sebagai berikut:

> "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi penelitian. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) uji coba didefinisikan sebagai berikut:

> "Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan kekonsistenan (reliabilitas) alat ukur penelitian, sehingga diperoleh item-item pertanyaan yang layak untuk digunakan sebagai alat ukur untuk pengumpulan data penelitian".

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Metode Analisis

Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun oleh orang lain. Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0*.

Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Langkah-langkah dalam metode *Partial Least Square* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten manajemen laba terdiri dari 3 variabel *manifest*. Kemudian untuk variabel laten sanksi perpajakan terdiri dari 4 variabel *manifest* dan untuk variabel laten kepatuhan perpajakan terdiri dari 5 variabel *manifest*.

2. Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari satu variabel laten eksogen (Manajemen laba dan Sanksi perpajakan) dan satu variabel laten endogen (Kepatuhan perpajakan). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta i = \Sigma i \beta j_i \xi i + \Sigma b \gamma j . b \xi b + \zeta j$$

Imam Ghozali (2006:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ζ_j adalah *inner residual* variabel.

3. Mengkonstruksi Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainya. Konstruk eksogen dikenal dengan *independent variable* yang diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk ekosgen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model srtuktural pada penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 3.1.

Untuk memahami Gambar tersebut, pada tabel 3.1 akan dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

4. Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua diatas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.
b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitia (*latent*).

Formulasi bentuk persamaan struktural sebagai berikut:

PP $\eta = \lambda_1 \xi + \zeta$

Persamaan pengukuran variabel laten pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Model pengukuran untuk variabel eksogen
   $X_{1.1} = \lambda_1 \xi_1 + \delta_1$
   $X_{1.2} = \lambda_2 \xi_1 + \delta_2$
   $X_{1.3} = \lambda_3 \xi_1 + \delta_3$
   $X_{2.1} = \lambda_4 \xi_2 + \delta_4$
   $X_{2.2} = \lambda_5 \xi_2 + \delta_5$
   $X_{2.3} = \lambda_6 \xi_2 + \delta_6$
   $X_{2.4} = \lambda_6 \xi_7 + \delta_7$
2. Model pengukuran untuk variabel endogen
   $Y_{1=} \lambda_8 \eta + \varepsilon_1$
   $Y_{2=} \lambda_9 \eta + \varepsilon_2$
   $Y_{3=} \lambda_{10} \eta + \varepsilon_3$
   $Y_{4=} \lambda_{11} \eta + \varepsilon_4$
   $Y_{5=} \lambda_{12} \eta + \varepsilon_5$

5. Estimasi

Estimasi menurut Imam Ghozali (2006:85), pada tahapan ini adalah :

> "Nilai γ, s dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program Smart PLS. Dasar yang digunakan untuk dalam etimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi

means dan parameter lokasi (konstanta)".

6. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari tiga jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

a. Outer Model

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

1) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:
   a) Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic*. Nilai faktor *loading* lebih besar dari 0,10 dan nilai t-*statistic* lebih besar dari 1,645 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
   b) Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR lebih besar dari 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
   c) Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

   Validitas konvergen (*convergent validity*) dinilai berdasarkan korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 maka dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,5 - 0,6 maka dikatakan cukup (Imam Ghozali, 2006).
2) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013).

b. Inner model

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model* berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

a. Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,645. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,10, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,645 berarti ada suatu hubungan ata pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).
b. Nilai koefisien determinasi (R^2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R^2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Chin (1998) dalam Uce Indahyanti (2013) menjelaskan kriteria batasan nilai R^2 terbagi dalam tiga klasifikasi yaitu nilai R^2 = 0,67; 0,33; dan 0,19 sebagai substansial, moderat, dan lemah. Semakin besar

nilai R^2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013).

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel 3.2.

c. Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit* (GoF). GoF merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural, yang diperoleh dari akar nilai rata-rata *communality* dikalikan dengan akar nilai rata-rata R-*square* (Vinzi, dkk, 2010 dalam Uce Indahyanti, 2013). Nilai GoF terbentang antara 0-1 dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderat); dan 0,36 (GoF substansial) (Uce Indahyanti, 2013).

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Suatu uji hipotesis biasanya melibatkan tahapan-tahapan berikut :

1. Menetapkan hipotesis yang akan diuji

Penetapan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, yaitu hipotesis 0 (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan

H_2 : Sanksi Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Manajemen Laba terhadap Kepatuhan Perpajakan. Persamaan model struktural :

$$\eta_1 = \beta\zeta_1 + \zeta_1$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dan 3 indikator dan 1 *endogenous constructs* dengan 5 indikator. Model struktural yang diuji digambarkan sebagai berikut:

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : $\gamma = 0$: Pengaruh $\zeta 1$ terhadap η tidak signifikan

H_1 : $\gamma \neq 0$: Pengaruh ζ_1 terhadap η signifikan

2) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan. Persamaan model struktural :

$$\eta = \gamma\ \eta_2 + \zeta_2$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous constructs* dengan 4 indikator dan 1 *endogenous constructs* dengan 5 indikator. Model structural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : $\beta = 0$: Pengaruh ζ_2 terhadap η tidak signifikan

H_2 : $\beta \neq 0$: Pengaruh ζ_2 terhadap η signifikan

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi dapat ditentukan dengan melakukan pengujian terhadap dua pihak. Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan dengan cara pengujian dua pihak dengan tingkat signifikan = 10% (1,645).

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dilakukan dengan cara pengukuran menggunakan rumus statistik uji t, yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

4. Menentukan kriteria penerimaan hipotesis

Kriteria penerimaan hipotesis dapat ditentukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang dapat dilihat dibawah ini:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_1 ditolak

5. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan analisis pengujian hipotesis yang dilakukan sesuai kriteria-kriteria yang telah ditentukan (membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}) dan didukung oleh teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Pengujian Alat Ukur

Sebelum data hasil penelitian diolah, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap alat ukur penelitian untuk membuktikan alat ukur (kuisioner) yang digunakan memiliki kesahihan (*validity*) dan keandalan (*reliability*). Hasil pengujian validitas dan reabilitas diuraikan sebagai berikut:

4.1.1.1 Hasil Pengujian Validitas

Variabel Manajemen Laba (X_1), Sanksi Perpajakan (X_2) dan Kepatuhan Perpajakan (Y) diukur dengan 12 item pertanyaan sebagai indikator. Hasil koefisien validitas untuk pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel Manajemen Laba (X_1), Sanksi Perpajakan (X_2) dan Kepatuhan Perpajakan (Y) secara rinci dijelaskan dalam tabel 4.1.

Hasil uji validitas terhadap 12 item pernyataan variabel Manajemen Laba (X_1), Sanksi Perpajakan (X_2) dan Kepatuhan Perpajakan (Y) diperoleh semua item memiliki nilai $r_{hitung} > 0,30$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item Variabel Manajemen Laba (X_1), Sanksi Perpajakan (X_2) dan Kepatuhan Perpajakan (Y) valid. Berdasarkan hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa item kuesioner 1 sampai 12 telah memiliki persyaratan Validitas, dan tepat untuk digunakan sebagai alat mengumpulkan data mengenai Manajemen Laba (X_1), Sanksi Perpajakan (X_2) dan Kepatuhan Perpajakan (Y) dalam penelitian ini.

4.1.1.2 Hasil Pengujian Reabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kekonsistenan tanggapan responden terhadap item pernyataan kuesioner berdasarkan pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan. Uji Reliabilitas dilakukan dengan metode Split half.

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas untuk setiap variabel dapat dilhat pada tabel 4.2. Nilai Koefisien Reliabilitas untuk mesing-masing variabel seperti terlihat pada tabel di atas lebih besar dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel dan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh responden berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai acuan studi ini, dapat dipercaya (reliable) dan andal. Dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara berulang-ulang dalam waktu berbeda dan responden yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa kuisioner ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data kepada 100 responden dengan waktu yang berbeda (selama 2 minggu).

4.1.2 Analisis Deskriptif

Deskriptif hasil data penelitian memberikan gambaran penilaian responden untuk setiap objek penelitain yang dalam hal ini Manajemen Laba, Sanksi Perpajakan dan Kepatuhan Perpajakan. Untuk menginterpretasikan variabel yang diteliti dilakukan kategorisasi terhadap skor tanggapan responden melalui persentase jumlah skor tanggapan responden.

4.1.2.1 Analisis Deskriptif Manajemen Laba

Manajemen Laba (X_1) adalah mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Variabel Manajemen Laba diukur dengan 3 indikator yaitu *Taking a Bath*, *Income Minimization* dan *Income Smoothing*.

Untuk menilai masing-masing indikator penulis mengunakan nilai persentase skor ideal dengan skor total. Dari data penelitian diperoleh penilaian responden untuk tiga indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Manajemen Laba dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 4.3.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat persentase total skor tanggapan responden atas ketiga indikator yang membentuk Manajemen Laba sebesar 871 (58,1%) dan termasuk dalam kategori cukup, namun masih terdapat *gap* sebesar 41,9%. Artinya penerapan Manajemen Laba oleh wajib pajak masih cukup tinggi dilakukan. Hal ini sama dengan fenomena yang menyebutkan bahwa masih banyak wajib pajak yang melakukan manajemen laba.

4.1.2.2 Analisis Deskriptif Sanksi Perpajakan

Sanksi Perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan

perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ ditaati/ dipatuhi. Atau dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan.

Variabel bebas Sanksi Perpajakan terdiri dari empat indkator yaitu Sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas, Tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*), Sanksi yang diberikan seimbang dan Sanksi yang diberikan hendaknya memberikan efek jera.

Dari data penelitian diperoleh penilaian resonden untuk empat indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Sanksi Perpajakan dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 4.4.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat persentase total skor tanggapan responden atas keempat indikator yang membentuk Sanksi Perpajakan sebesar 1358 (67.9%) dan termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya Sanksi Perpajakan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang sudah cukup baik dilakukan. Namun masih ada *gap* sebesar 33.1%, yang artinya sebagian wajib pajak merasakan bahwa sanksi perpajakan belum dilakukan dengan baik. Hal ini sama dengan fenomena yang menyebutkan bahwa para pelaku penggelapan pajak masih banyak karena sanksi perpajakan dinilai kurang baik.

4.1.2.3 Analisis Deskriptif Kepatuhan Perpajakan

Kepatuhan Perpajakan adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya. Variabel bebas Sanksi Perpajakan terdiri dari lima indkator yaitu Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas, Menghitung perhitungan dengan benar, Membayar pajak tepat waktu, Tepat waktu dalam melaporkan SPT dan Tidak mempunyai tunggakan.

Dari data penelitian diperoleh penilaian resonden untuk empat indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Kepatuhan Perpajakan dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 4.5.

Pada tabel 4.5 dapat dilihat persentase total skor tanggapan responden atas kelima indikator yang membentuk Kepatuhan Perpajakan sebesar 66.8% dan termasuk dalam kategori cukup baik. Artinya Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang cukup patuh dalam melaksanakan kewajiban membayar dan melaporkan pajak. Namun masih ada *gap* sebesar 33.2% yang artinya wajib pajak yang tidak patuh dalam membayar dan melaporkan pajak. Hal ini sama dengan fenomena yang menyebutkan bahwa masih banyak wajib pajak yang tidak patuh melaporkan SPT.

4.1.3 Analisis Verifikatif

4.1.3.1 Hasil Model Pengaruh

Selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji pengaruh Manajemen Laba dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan maka penulis akan melakukan serangkaian analisis kuantitatif yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena data skor jawaban responden masih berbentuk skala ordinal maka agar data tersebut dapat diolah menggunakan *structural equation modeling* terlebih dahulu data ordinal dikonversi menjadi skala interval melalui *method of succesive interval* yang selanjutnya diolah menggunakan *structural equation modeling* dengan metode alternatif *partial least square* menggunakan software SmartPLS 2.0.

Dalam *structural equation modeling* ada dua jenis model yang terbentuk, yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan proporsi variance masing-masing variabel manifes (indikator) yang dapat dijelaskan di dalam variabel laten. Melalui model pengukuran akan diketahui indikator mana yang lebih dominan dalam pembentukkan variabel laten. Setelah model pengukuran masing-masing variabel laten diuraikan selanjutnya akan dijabarkan model struktural yang akan mengkaji pengaruh masing-masing variabel laten independen (*exogenous latent variable*) terhadap variabel laten dependen (*endogenous latent variable*).

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel laten dengan 12 variabel *manifest*. Variabel Manajemen Laba terdiri dari 3 variabel *manifest*, variabel Sanksi Perpajakan dari 4 variabel *manifest*, dan variabel Kepatuhan Perpajakan terdiri dari 5 variabel *manifest*. Hasil perhitungan dari keseluruhan model menggunakan *SmartPLS 2.0* dapat dilihat pada gambar 4.1.

Pengujian hasil *Struktural Equation Modelling* (*SEM*) dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* dilakukan dengan melihat hasil model pengukuran (*Outer model*) dan hasil model struktural (*inner model*) dari model yang diteliti.

4.1.3.2 Pengujian Model Pengukuran

Variabel Manajemen Laba, Sanki Perpajakan dan Kepatuhan Perpajakan memiliki 12 variabel manifes yang membentuknya yaitu *Taking a bath*, *Income Minimization*, *Income Smoothing,* Sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas, Tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*), Sanksi yang diberikan seimbang, Sanksi yang diberikan hendaknya memberikan efek jera, Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas, Menghitung perhitungan dengan benar, Membayar pajak tepat waktu, Tepat waktu dalam melaporkan SPT, dan Tidak mempunyai tunggakan.

Hasil perhitungan bobot faktor untuk setiap variabel manifes dalam membentuk variabel Manajemen Laba dapat dilihat pada tabel 4.6.

Nilai Loding faktor untuk masing-masing variabel manifes Manajemen Laba (X_1), Sanksi Perpajakan (X_2) dan Kepatuhan Perpajakan (Y) berkisar antara 0,7 – 0,9. Bobot variabel manifes (indikator) yang diperoleh sudah di atas rata-rata untuk loding faktor sebesar 0,5 yang disyaratakan sehingga dapat dinyatakan bahwa 12 variabel manifes dapat dikatakan tepat dalam mengukur varaibel yang digunakan.

Untuk masing masing variabel manifes dari variabel laten Manajemen Laba (X_1) diperoleh nilai loding faktor untuk *Taking a Bath* ($X_{1,1}$) sebesar 0,8091 dengan t_{hitung} sebesar 14,0752, nilai loding faktor untuk *Income Minimization* ($X_{1,2}$) sebesar 0,7112 dengan t_{hitung} sebesar 7,7392, dan nilai loding faktor untuk *Income Smoothing* ($X_{1,3}$) sebesar 0,8206 dengan t_{hitung} sebesar 17,1098, variabel laten Sanksi Perpajakan (X_2) diperoleh nilai loding faktor untuk Sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas ($X_{2,1}$) sebesar 0,7381 dengan t_{hitung} sebesar 11,1751, nilai loding faktor untuk Tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*) ($X_{2,2}$) sebesar 0,7100 dengan t_{hitung} sebesar 8,1878, nilai loding faktor untuk Sanksi yang diberikan seimbang ($X_{2,3}$) sebesar 0,8064 dengan t_{hitung} sebesar 23,7666 dan nilai loding faktor untuk Sanksi yang diberikan hendaknya memberikan efek jera ($X_{2,4}$) sebesar 0,8193 dengan t_{hitung} sebesar 22,4796, variabel laten Kepatuhan Perpajakan (Y) diperoleh nilai loding faktor untuk Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas (Y_1) sebesar 0,7670 dengan t_{hitung} sebesar 15,1666, nilai loding faktor untuk Menghitung perhitungan dengan benar (Y_2) sebesar 0,7662 dengan t_{hitung} sebesar 22,3179, nilai loding faktor untuk Membayar pajak tepat waktu (Y_3) sebesar 0,756 dengan t_{hitung} sebesar 29,684, nilai loding faktor untuk Tepat waktu dalam melaporkan SPT (Y_4) sebesar 0,756 dengan t_{hitung} sebesar 29,684 dan nilai loding faktor untuk Tidak mempunyai tunggakan (Y_5) sebesar 0,7668 dengan t_{hitung} sebesar 18,0804. Nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk setiap variabel manifes dari variabel laten Manajemen Laba (X_1) lebih dari 1,645 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel manifes yang digunakan bermakna dalam mengukur variabel Manajemen Laba (X_1), Sanksi Perpajakan (X_2) dan Kepatuhan Perpajakan (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan loding faktor dan *t*-statistik tersebut diketahui bahwa terdapat 12 indikator Manajemen Laba, Sanksi Perpajakan, dan Kepatuhan Perpajakan yang mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam menentukan Manajemen Laba, Sanksi Perpajakan, dan Kepatuhan Perpajakan.

4.1.3.3 Pengujian Model Struktural

Ukuran yang digunakan dalam menguji model struktural yang diperoleh dalam *Struktural Equation Modelling* (*SEM*) dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* adalah *convergent validity, discriminan validity, composite reliability*. Hasil penilaian ukuran model struktural Manajemen Laba dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan adalah sebagai berikut:

1. *Convergent validity*

Convergent validity menilai ketepatan konstruk variabel laten dibentuk oleh indikatornya. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang diperoleh. Hasil perhitungan Nilai *Convergent validity* untuk ketiga

variabel laten dalam model penelitian terlihat pada tabel 4.7.

Nilai *Convergent validity* hasil korelasi variabel laten Manajemen Laba dengan indikatornya ($X_{1.1}$, $X_{1.2}$, $X_{1.3}$) lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan indikator lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten Manajemen Laba (X_1) tepat dibentuk oleh indikatornya, yaitu *taking a bath, income minimization* dan *income smoothing*.

Hasil perhitungan korelasi variabel laten Sanksi Perpajakan dengan indikatornya ($X_{2.1}$, $X_{2.2}$, $X_{2.3}$, $X_{2.4}$) lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan indikator lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten Sanksi Perpajakan (X_2) tepat dibentuk oleh indikatornya, yaitu sanksi yang diberikan harus tegas dan jelas, tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*), sanksi yang diberikan seimbang, dan sanksi yang diberikan hendaknya memberi efek jera.

Hasil korelasi variabel laten Kepatuhan Perpajakan (Y) dengan indikatornya (Y_1, Y_2, Y_3, Y_4, Y_5) lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan indikator lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten Kepatuhan Perpajakan (Y) tepat dibentuk oleh indikatornya, yaitu mengisi formulir dengan lengkap dan jelas, menghitung perhitungan dengan benar, membayar pajak tepat waktu, tepat waktu dalam melaporkan SPT, dan tidak mempunyai tunggakan.

2. *Discriminan validity*

Peniliaan kedua yang dilakukan untuk melihat model struktural yang diperoleh menggunakan nilai *Discriminan validity*. *Discriminan validity* melihat bagaimana validitas dari variabel laten yang terbentuk dibandingakan dengan variabel laten yang lainnya. Untuk variabel laten yang digunakan sebagai variabel yang dihipotesiskan, diperoleh *Discriminan validity* berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dapat dilihat pada tabel 4.8.

Hasil yang diperoleh untuk nilai *Average Variance Extracted* (AVE) konstruk X_1 (Manajemen Laba) sebesar 0,6112, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk X_2 (Sanksi Perpajakan) sebesar 0,5926 dan Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk Y (Kepatuhan Perpajakan) sebesar 0,5958.

Dapat dilihat pada tabel 4.9, Dari nilai akar kuadrat AVE untuk masing masing variabel terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan dengan korelasi masing-masing variabel dengan variabel laten lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel laten (konstruk) yang terbentuk memiliki validitas yang baik, yang dibentuk oleh indikatornya dibandingakan dengan variabael laten yang lainnya. Artinya bahwa indikator yang digunakan peneliti telah tepat menjelaskan variabelnya. Indikator dari manajemen laba (*taking a bath, income minimization* dan *income smoothing*), sanksi perpajakan (sanksi yang diberikan harus tegas dan jelas, tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*), sanksi yang diberikan seimbang, dan sanksi yang diberikan hendaknya memberi efek jera) dan kepatuhan perpajakan (mengisi formulir dengan lengkap dan jelas, menghitung perhitungan dengan benar, membayar pajak tepat waktu, tepat waktu dalam melaporkan SPT, dan tidak mempunyai tunggakan).

3. *Composite reliability*

Peniliaan keiga yang dilakukan untuk melihat model struktural yang diperoleh menggunakan nilai *Composite Reliability.* Nilai ini menunjukkan keandalan variabel laten (konstruk) yang terbentuk dari variabel manifesnya sehingga terbentuk model struktural yang sesuai.

Untuk ketiga variabel laten yang digunakan sebagai variabel yang dihipotesiskan diperoleh Nilai *Composite Reliability* dapat dilihat pada tabel 4.10.

Variabel laten Manajemen Laba (X_1) dibentuk oleh 3 variabel manifes. Hasil pada tabel di atas terlihat Variabel laten Manajemen Laba (X_1) memiliki nilai *Composite Reliability* (C-R) sebesar 0,8245. Nilai C-R yang diperoleh sudah lebih besar dari nilai ideal yang direkomendasikan untuk suatu konstruk dinyatakan baik yaitu 0,7. Hal ini berarti variabel laten Manajemen Laba memiliki konsistensi yang tinggi, dengan dibentuk oleh 3 variabel manifes (*taking a bath, income minimization* dan *income smoothing*) sehingga terbentuk model struktural yang sesuai.

Variabel laten Sanksi Perpajakan (X_2) yang dibentuk oleh 4 variabel manifes. Hasil pada tabel di atas terlihat Variabel laten Sanksi Perpajakan (X_2) memiliki nilai *Composite Reliability* (C-R) sebesar 0,8529.

Nilai C-R yang diperoleh sudah lebih besar dari nilai ideal yang direkomendasikan untuk suatu konstruk dinyatakan baik yaitu 0,7. Hal ini berarti variabel laten Sanksi Perpajakan memiliki konsisten yang tinggi dibentuk oleh 4 variabel manifes (sanksi yang diberikan harus tegas dan jelas, tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*), sanksi yang diberikan seimbang, dan sanksi yang diberikan hendaknya memberi efek jera) sehingga terbentuk model struktural yang sesuai.

Variabel laten Kepatuhan Perpajakan (Y) yang dibentuk oleh 5 variabel manifes. Hasil pada tabel di atas terlihat Variabel laten Kepatuhan Perpajakan (Y) memiliki nilai *Composite Reliability* (C-R) sebesar 0,8805. Nilai C-R yang diperoleh sudah lebih besar dari nilai ideal yang direkomendasikan untuk suatu konstruk dinyatakan baik yaitu 0,7. Hal ini berarti variabel laten Kepatuhan Perpajakan memiliki konsisten yang tinggi dibentuk oleh 5 variabel manifes (mengisi formulir dengan lengkap dan jelas, menghitung perhitungan dengan benar, membayar pajak tepat waktu, tepat waktu dalam melaporkan SPT, dan tidak mempunyai tunggakan) sehingga terbentuk model struktural yang sesuai.

4. Nilai Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi menunjukkan pengaruh (korelasi) antar dua buah variabel. Hasil nilai koefisien korelasi dari model struktural dapat dilihat pada tabel 4.11.

Hasil uji dari nilai koefisien korelasi dari tabel 4.34 adalah sebagai berikut:

a. Nilai koefisien korelasi manajemen laba terhadap kepatuhan perpajakan sebesar -0,388 dan termasuk ke dalam kriteria hubungan yang rendah (lemah). Artinya manajemen laba berhubungan negatif dengan kepatuhan perpajakan. Dimana jika manajemen laba menurun, maka kepatuhan perpajakan akan meningkat. Sebaliknya, jika manajemen laba meningkat, maka kepatuhan perpajakan akan menurun.
b. Nilai koefisien korelasi Sanksi Perpajakan terhadap kepatuhan perpajakan sebesar 0,665 dan termasuk ke dalam kriteria hubungan yang kuat (erat). Dimana jika sanksi perpajakan baik, maka kepatuhan perpajakan akan meningkat. Sebaliknya, jika sanksi perpajakan menurun, maka kepatuhan perpajakan akan menurun.

Nilai t_{hitung} menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau tidak pada model yang dibentuk, selain itu model yang dibentuk memiliki model yang baik atau tidak. Nilai t_{hitung} digunakan untuk pengujian hipotesis untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Nilai t_{hitung} harus lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,645.

Nilai koefisien determinasi (R-*square*/R^2) menunjukkan besarnya ketepatan pengaruh antar variabel laten. Nilai koefisien determinasi (R^2) manajemen laba, saksi perpajakan terhadap kepatuhan perpajakan sebesar 0,677 dan termasuk ke dalam kriteria pengaruh kuat (erat). Artinya manajemen laba dan sanksi perpajakan cukup tepat mempengaruhi terhadap kepatuhan perpajakan sebesar 67,70% dan memiliki *gap* sebesar 32,30% yang merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4.1.3.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab masalah penelitian selanjutnya dilakukan uji signifikansi pengaruh parsial variabel eksogenus (variabel bebas) terhadap variabel endogenus (variabel terikat) sesuai dengan hipotesis yang ada.

1. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kepatuhan Perpajakan

Manajemen Laba diduga akan memberikan pengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan. Untuk itu dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho.$\gamma_1 = 0$: Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan

Ha.$\gamma_1 \neq 0$: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan

Berikut ini disajikan hasil uji signifikansi dari hipotesis tersebut berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SmartPLS 2.0. yang tertera pada tabel 4.12.

Hasil nilai $t\text{-}_{hitung}$ koefisien jalur dari variabel Manajemen Laba terhadap Kepatuhan Perpajakan diperoleh sebesar 6,992. Nilai $t\text{-}_{hitung}$ yang diperoleh (6,992) lebih besar dari $t\text{-}_{kritis}$ (1,645) sehingga

keputusan uji hipotesis menolak Ho. Jadi dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan.

Pengaruh langsung Manajemen Laba terhadap Kepatuhan Perpajakan diperoleh adalah $(-0{,}388)^2 \times 100\% = 15{,}09\%$

Ini berarti tanpa memperhatikan variabel lainnya Manajemen Laba memberikan pengaruh 15,09% terhadap Kepatuhan Perpajakan.

Pengaruh Manajemen Laba secara tidak langsung terhadap Kepatuhan Perpajakan karena adanya hubungan dengan Sanksi Perpajakan adalah sebesar ((-0,388) × (-0,1632) × 0,665 × 100%)) = 4,21%.

Jadi pengaruh Manajemen Laba terhadap Kepatuhan Perpajakan diperoleh sebesar 19,30% dan termasuk kategori lemah.

2. Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Perpajakan

Sanksi Perpajakan diduga akan memberikan pengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan. Untuk itu dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho.γ_2 = 0 : Sanksi Perpajakan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan

Ha.$\gamma_2 \neq 0$: Sanksi Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan

Berikut ini disajikan hasil uji signifikansi dari hipotesis tersebut berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SmartPLS 2.0. yang tertera pada tabel 4.13.

Nilai t_{hitung} koefisien jalur dari variabel Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan diperoleh sebesar 13,582. Nilai t_{hitung} yang diperoleh (13,582) lebih besar dari t_{kritis} (1,645) sehingga keputusan uji hipotesis menolak Ho. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sanksi Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan.

Pengaruh langsung Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan diperoleh adalah sebesar $(0{,}665)^2 \times 100\%$ = 44,19%.

Ini berarti tanpa memperhatikan variabel lainnya Sanksi Perpajakan memberikan pengaruh 44,19% terhadap Kepatuhan Perpajakan.

Pengaruh Sanksi Perpajakan secara tidak langsung terhadap Kepatuhan Perpajakan karena adanya hubungan dengan Manajemen Laba adalah sebesar (0,665 × (-0,1632) × (-0,388) × 100%) = 4,21%.

Jadi pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan diperoleh sebesar 48,40%.

4.1.4.1 Besar Pengaruh

Besar pengaruh Manajemen Laba dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan diperoleh pada tabel 4.14.

Hasil pengaruh Manajemen Laba dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan menunjukkan bahwa pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan lebih besar dibandingkan pengaruh Manajemen Laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena, kerangka pemikiran, operasional variabel dan hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen laba dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan perpajakan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen laba memberikan pengaruh terhadap kepatuhan perpajakan. Kepatuhan perpajakan yang rendah terjadi karena masih banyaknya perusahaan yang masih melakukan manajemen laba yang ditandai dengan:
   a. Pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan masih sesuai dengan keinginan manajemen artinya dilakukan manajemen untuk mengurangi jumlah pendapatan atau laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu dengan cara memanipulasi transaksi (*Income Smoothing*).
   b. Mengakumulasikan kerugian dimasa depan ke periode berjalan agar laba dimasa yang akan datang atau menunda pendapatan diperiode berjalan (*Taking a Bath*).
   c. Dalam beban yang tinggi masih selalu mengakumulasikan ke periode selanjutnya dan bukan yang sebenarnya (*Income Minimazation*).

2. Sanksi perpajakan memberikan pengaruh terhadap kepatuhan perpajakan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang. Kepatuhan perpajakan rendah terjadi karena sanksi yang diberikan kepada wajib pajak masih kurang seimbang dan tidak memberikan efek jera. Yang ditandai dengan:
   a. Sanksi yang tidak memberikan efek jera
   b. Sanksi yang diberikan tidak seimbang
   c. Sanksi yang diberikan kurang jelas dan tegas
   d. Sanksi selalu dikompromikan atau dinegosiasikan.

5.2 SARAN

5.2.1 Saran Operasional

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa membantu pihak yang terkait dalam mengevaluasi dan bisa menjadi bahan pertimbangan dari:

1) Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan. Untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan, maka Direktorat Jendral Pajak perlu memberi perhatian fokus kepada wajib pajak yang melakukan manajemen laba. Perhatian itu dilakukan dengan:
   a. Memberikan pengawasan pemeriksaan (audit) yang lebih baik dalam pelaporan keuangan yang dilakukan wajib pajak.
   b. Memberikan pengawasan terhadap pemeriksaan (audit) pendapatan wajib pajak tiap periodenya.
   c. Melakukan pemeriksaan (audit) atau pembuktian akan biaya atau beban yang dikeluarkan oleh wajib pajak.
2) Sanksi Perpajakan berpengaruh terhadap Kepatuhan Perpajakan. Untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan, maka Direktorat Jendral Pajak perlu memberi perhatian fokus terhadap pelaksanaan sanksi yang dijalankan. Perhatian itu dilakukan dengan:
   a. Meningkatkan sanksi agar memberikan efek jera.
   b. Penyeimbangan sanksi tehadap semua wajib pajak.
   c. Kejelasan sanksi yang diberikan dan ketegasan DJP dalam memberikan sanksi.
   d. Tidak pernah melakukan kompromi atau negosiasi dengan wajib pajak akan sanksi perpajakan.

5.2.2 Saran Akademis

Disarankan pada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang sama, dengan menambah indikator, metode yang sama tetapi unit analisis, populasi dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya, baik oleh peneliti maupun oleh peneliti-peneliti terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. Teori Akuntansi, Edisi Pertama, Alih Bahasa Marwata S.E., Akt, Salemba Empat, Jakarta.

Ghozali, Imam, 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Doponegoro, Semarang.

Gunadi. (2005). Akuntansi pajak. Jakarta: Penerbit Grasindo.

Hotman Pohan, 2009, *Pengaruh Ukuran Perusahaan ,Manajemen Laba ,Tarip Pajak Efektip ,Perata Laba,Konservatisma Terhadap Beda Laba Akuntansi Dengan Laba Pajak* , Vol.9, No,2, Agustus 2009

Husein Umar. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

John Hutagaol. 2006. *Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Penerapan Strategi Pelayanan dan Penegakan Hukum.* Jurnal Perpajakan Indonesia Vol. 5 No.6 Agustus-September 2006.

John Hutagaol. 2007. *Strategi Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak.* Akuntabilitas: Maret 2007 Vol 6 No.2 ISSN 1412-0240.

Lumumba Omweri, 2010. *Taxpayers' Attitudes And Tax Compliance Behavoiour In Kenya,* Journal of Business and Management: April, 2010 Vol. 1 (2010)

Mardiasmo. 2011. Perpajakan. *Edisi Revisi 2009*. Yogyakarta : Andi.

Michael Doran, 2009, *Tax Penalties And Tax Compliance*, Journal on Legislation: 2009 Vol. 46

Ni Ketut Muliari & Putu Ery Setiawan. 2010. *Pengaruh Persepsi Tentang Sanksi Perpajakan Dan Kesadaran Wajib Pajak Pada Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur.* Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Vol. 6, No. 1 Januari 2011.

Nurmantu, Safri (2003). *Pengantar Perpajakan.* Jakarta:Granit

Peter D. 2003, *Earninf Management, Tax Compliance, and Institutional Factor: a Discussion of Haw et al*, November 2003

Purwanto, 2006, *Efektifitas Sanksi Pidana Dalam Sistem Perpajakan di Indonesia*, Risalah Hukum: Juni 2006 Vol 2 No.1 ISSN 021-969X

Richard Burton dan Wirawan B.Ilyas. *Hukum Pajak.* Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat: 2004.

Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. Second edition. Canada: Prentice Hall.

Sekaran, Uma, 2006. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis, Jakarta: Salemba Empat.

Setiawati, L. dan A. Naíim. 2000. Manajemen Laba. Journal Ekonomi dan Bisnis. Mei: 159-176.

Siti Kurnia Rahayu, 2009, *Perpajakan Indonesia Konsep & Aspek Formal*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Siti Munfiah Hidayati dan Zulaikha. 2003. Analisis Perilaku *Earning Management Smoothing: A Positive Accounting Approach. Journal of Business Finance and Accounting.* Vol. 21. pp. 791-811.

Siti Resmi. 2003. *Perpajakan Teori dan Kasus, Tiga*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umi Narimawati, 2010, *Penulisan Karya Ilmiah*, Bekasi: Genesis

Timbul Hamonangan Simanjutak & Imam Mukhlis, 2012, *Dimensi Ekonomi dalam Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Raih Asa Sukses

Wiwik Utami, 2006. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)", Jurnal Riset Akuntansi.

Zain, Muhammad, 2005, *Manajemen Perpajakan Edisi 2*, Jakarta, : Salemba Empat

www.kompas.com

www.okezone.com

www.ortax.com

www.pajak.go.id

www.republika.co.id

LAMPIRAN TABEL

Tabel 3.1 Lambang Statistik

Lambang	Indikator	Lambang	Indikator
$X_{1.1}$	Talking a Bath	ξ_1	Manajemen Laba
$X_{1.2}$	Income Minimazation		
$X_{1.3}$	Income Smooting		
$X_{2.1}$	Sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas	ξ_2	Sanksi Perpajakan
$X_{2.2}$	Tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*)		
$X_{2.3}$	Sanksi yang diberikan seimbang		
Y_1	Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas	η	Kepatuhan Wajib Pajak
Y_2	Menghitung perhitungan dengan benar		
Y_3	Membayar pajak tepat pada waktunya		
Y_4	Tepat waktu dalam melaporkan SPT		
Y_5	Tidak mempunyai tunggakan		

Tabel 3.2 Tingkat Keeratan Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/moderat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Koefisien Validitas

Butir Pertanyaan	R	r_{kritis}	Keterangan
Item 1	0.844	0,3	Valid
Item 2	0.792	0,3	Valid
Item 3	0.730	0,3	Valid
Item 4	0.763	0,3	Valid
Item 5	0.756	0,3	Valid
Item 6	0.767	0,3	Valid
Item 7	0.797	0,3	Valid
Item 8	0.756	0,3	Valid
Item 9	0.754	0,3	Valid
Item 10	0.772	0,3	Valid
Item 11	0.771	0,3	Valid
Item 12	0.807	0,3	Valid

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Koefisien Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
1	Manajemen Laba (X_1)	0,763	Reliabel
2	Sanksi Perpajakan (X_2)	0,796	Reliabel
3	Kepatuhan Perpajakan (Y)	0,823	Reliabel

Tabel 4.3 Rekapitulasi Tanggapan Responden Pada Dimensi Manajemen Laba

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	*Taking a bath*	304	500	60,8%	Cukup

2	*Income Minimization*	332	500	66,4%	Cukup
3	*Income Smoothing*	235	500	47,0%	Kurang
Total		**871**	**1500**	**58,1%**	**Cukup**

Tabel 4.4 Rekapitulasi Tanggapan Responden Pada Dimensi Sanksi Perpajakan

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas.	328	500	65.6%	Cukup
2	Tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*).	337	500	67.4%	Cukup
3	Sanksi yang diberikan seimbang.	359	500	71.8%	Baik
4	Sanksi yang diberikan hendaknya memberikan efek jera.	334	500	66.8%	Cukup
Total		**1358**	**2000**	**67.9%**	**Cukup**

Tabel 4.5 Rekapitulasi Tanggapan Responden Pada Dimensi Kepatuhan Perpajakan

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas	376	500	75.2%	Baik
2	Menghitung perhitungan dengan benar	332	500	66.4%	Cukup
3	Membayar pajak tepat waktu	267	500	53.4%	Cukup
4	Tepat waktu dalam melaporkan SPT	321	500	64.2%	Cukup
5	Tidak mempunyai tunggakan.	373	500	74.6%	Baik
Total		**1669**	**2500**	**66.8%**	**Cukup**

Tabel 4.6 Model Pengukuran Variabel

Variabel Manifes	Loding Faktor	*Measurement Model*	t_{hitung}
Taking a bath ($X_{1,1}$)	0,8091	$X_{11} = 0{,}8091\ X_1 + 0{,}5877$	14,0752
Income Minimization ($X_{1,2}$)	0,7112	$X_{12} = 0{,}7112\ X_1 + 0{,}7030$	7,7392
Income Smoothing ($X_{1,3}$)	0,8206	$X_{13} = 0{,}8206\ X_1 + 0{,}5716$	17,1098
Sanksi yang diberikan harus jelas dan tegas ($X_{2,1}$)	0,7381	$X_{21} = 0{,}7381\ X_2 + 0{,}6747$	11,1751
Tidak mengenal kompromi (*not arbitrary*) ($X_{2,2}$)	0,7100	$X_{22} = 0{,}7100\ X_2 + 0{,}7042$	8,1878
Sanksi yang diberikan seimbang ($X_{2,3}$)	0,8064	$X_{23} = 0{,}8064\ X_2 + 0{,}5914$	23,7666
Sanksi yang diberikan hendaknya memberikan efek jera ($X_{2,4}$)	0,8193	$X_{24} = 0{,}8193\ X_2 + 0{,}5734$	22,4796
Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas (Y_1)	0,7670	$Y_1 = 0{,}7670\ Y + 0{,}6416$	15,1666
Menghitung perhitungan dengan benar (Y_2)	0,7662	$Y_2 = 0{,}7662\ Y + 0{,}6426$	22,3179
Membayar pajak tepat waktu (Y_3)	0,7517	$Y_3 = 0{,}7517\ Y + 0{,}6595$	17,4867
Tepat waktu dalam melaporkan SPT (Y_4)	0,7668	$Y_4 = 0{,}7668\ Y + 0{,}6419$	18,0804
Tidak mempunyai tunggakan (Y_5)	0,8066	$Y_5 = 0{,}8066\ Y + 0{,}5911$	19,3941

Tabel 4.7 Nilai *Convergent validity*
Variabel Manajemen Laba, Sanksi Perpajakan dan Kepatuhan Perpajakan

	X_1 (Manajemen Laba)	X_2 (Sanksi Perpajakan)	Y (Kepatuhan Perpajakan)
$X_{1.1}$	0,80909	-0,04292	-0,34171
$X_{1.2}$	0,71118	0,02603	-0,28389
$X_{1.3}$	0,82055	-0,27835	-0,48992
$X_{2.1}$	-0,09380	0,73809	0,51243
$X_{2.2}$	-0,02709	0,71000	0,45505
$X_{2.3}$	-0,19898	0,80639	0,64466
$X_{2.4}$	-0,15123	0,81928	0,60289
Y_1	-0,53919	0,52133	0,76703
Y_2	-0,48702	0,49013	0,76624
Y_3	-0,30544	0,49954	0,75166
Y_4	-0,15126	0,72843	0,76683
Y_5	-0,42442	0,55868	0,80661

Tabel 4.8 Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) Variabel laten

Variabel	AVE
Manajemen Laba (X_1)	0,6112
Sanksi Perpajakan (X_2)	0,5926
Kepatuhan Perpajakan (Y)	0,5958

Tabel 4.9 Perbandingan Nilai AVE dengan Korelasi antar Variabel Laten

	Discriminan validity		Nilai Korelasi		
	AVE	Akar Kuadrat AVE	Manajemen Laba (X_1)	Sanksi Perpajakan (X_2)	Kepatuhan Perpajakan (Y)
Manajemen Laba (X_1)	0,6112	0,7818	1,0000	-0,16316	-0,4968
Sanksi Perpajakan (X_2)	0,5926	0,7698	-0,16316	1,00000	0,72808
Kepatuhan Perpajakan (Y)	0,5958	0,7719	-0,4968	0,72808	1,0000

Tabel 4.10 Nilai *Composite Reliability* Variabel laten

Variabel	*Composite Reliability*
Manajemen Laba (X_1)	0,8245
Sanksi Perpajakan (X_2)	0,8529
Kepatuhan Perpajakan (Y)	0,8805

Tabel 4.11 Nilai Koefisien Korelasi

Jalur	Koefisien korelasi	t_{hitung}*	R-Square
Manajemen Laba ➔ Kepatuhan Perpajakan	-0,388	6,992	0,677
Pemeriksaan Pajak ➔ Kepatuhan Perpajakan	0,665	13,582	0,677

*t_{kritis} = 1,645

Tabel 4.12 Uji Signifikansi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kepatuhan Perpajakan

Koefesien Jalur	t_{hitung}	t_{krisis}	Kesimpulan
-0,388	6,992	1,645	Signifikan

Tabel 4.13 Uji Signifikansi Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Perpajakan

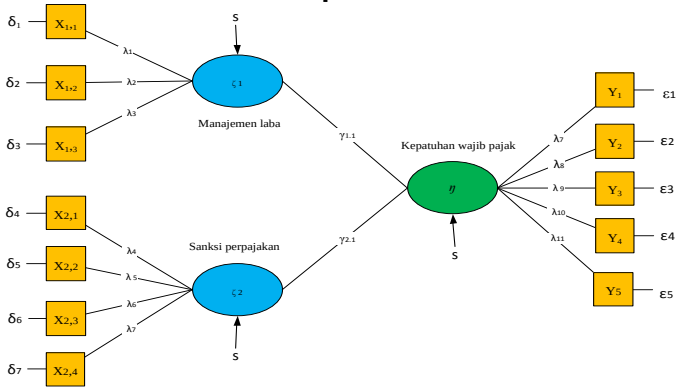
Koefesien Jalur	t_{hitung}	t_{krisis}	Kesimpulan
0,665	13,582	1,645	Signifikan

Tabel 4.14 Besar Pengaruh Manajemen Laba dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Perpajakan

Variabel	Koefesien Jalur	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total
Manajemen Laba	-0,388	15,09%	4,21%	19,30%
Sanksi Perpajakan	0,665	44,19%	4,21%	48,40%
Total Pengaruh				**66,70%**

LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Analisis Variabel penelitian Secara Keseluruhan



Gambar 4.1 Diagram jalur model lengkap

